

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DALAM MENULIS ESAI EKSPOSITORI BERTEMA LAHAN BASAH

Jumariati^{1*}, Rizky Amelia¹, Eka Puteri Elyani¹, Tofan Mahendra¹

¹ Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

*Penulis korespondensi: jumariati01@ulm.ac.id

Abstrak. Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam bidang pembelajaran bahasa Inggris penting untuk melatih kemampuan siswa dalam menghadapi permasalahan faktual dalam kehidupan sosial. Penelitian ini dilakukan di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Lambung Mangkurat dengan melibatkan mahasiswa yang mengikuti mata kuliah *Advanced Writing*. Tujuan penelitian adalah untuk mengungkap persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran menulis esai ekspositori bertema lahan basah dengan PBL. Wawancara dilakukan terhadap subjek penelitian didukung oleh analisis dokumentasi berupa esai ekspositori yang ditulis subjek dan observasi terhadap proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan respon positif dari mahasiswa terhadap pelaksanaan PBL dalam kelas *Advanced Writing*. Mereka mengatakan bahwa PBL membantu mereka menganalisis suatu permasalahan dalam diskusi kelompok dengan cara mengkaji sebab akibat dari setiap permasalahan dan memikirkan dampak solusi yang ditawarkan. Mereka juga menjelaskan bahwa berdiskusi dalam PBL membantu mereka lebih memahami persoalan dibandingkan jika mereka memikirkan permasalahan tersebut secara individu. Berdasarkan hasil temuan ini, disarankan kepada para pengajar Bahasa Inggris untuk menerapkan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam mengajarkan keterampilan produktif berbahasa baik itu keterampilan berbicara maupun menulis.

Kata kunci: Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), menulis, esai, ekspositori, lahan basah

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam bidang bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) penting untuk melatih kemampuan siswa dalam menghadapi permasalahan faktual dalam kehidupan sosial dan memecahkan masalah tersebut. Guru Bahasa Inggris dapat menggunakan berbagai macam kegiatan yang merangsang daya pikir kritis siswa misalnya dengan mengamati masalah lingkungan dan mempresentasikannya, melakukan debat, dan menulis esai ekspositori serta argumentasi untuk menganalisis masalah dan menawarkan alternatif solusi. Dalam model PBL, siswa berkolaborasi dalam kelompok untuk menganalisis satu masalah dan memikirkan berbagai solusi yang mungkin untuk masalah tersebut, serta mengusulkan solusi terbaik dengan memberika aasan yang logis seperti terungkap dalam beberapa studi di bidang bahasa Inggris (Jumariati & Sulisty, 2017; Ng Chin Leong, 2009).

PBL adalah pendekatan yang potensial dalam membuat siswa melatih daya pikir kritisnya karena PBL membuat mereka memahami sebab-akibat dari suatu permasalahan dan memikirkan alternatif solusi untuk masalah dunia nyata (Hung, 2013). Pendekatan ini membuat siswa bekerja secara kolaboratif untuk membangun pemahaman terhadap suatu masalah, mencari alternatif solusinya, dan mengusulkan solusi terbaik setelah mempertimbangkan berbagai hal (Dole et al., 2015). Kemudian, Ng Chin Leong, (2009) menjelaskan bahwa PBL menstimuli kemampuan intelektual dan pembelajaran kolaboratif karena siswa belajar menganalisis suatu masalah dan menemukan solusinya dengan cara bekerja bersama tim. Ketika dipraktikkan di kelas, guru berperan dalam memfasilitasi siswa dengan memantau diskusi kelompok, mengarahkan fokus diskusi, dan mendorong mereka untuk memikirkan solusi terbaik dengan mempertimbangkan seluruh sebab-akibat.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh PBL pada keterampilan berbahasa siswa bahasa Inggris sebagai bahasa asing termasuk keterampilan menulis dan berbicara serta pada komponen kebahasaan seperti tata bahasa dan kosakata (Chiou, 2019; Jumariati & Sulisty, 2017; Li, 2013; Ng Chin Leong, 2009). Penelitian ini menunjukkan bahwa PBL berkontribusi pada peningkatan prestasi siswa ditunjukkan dengan peningkatan skor menulis baik skor rerata maupun per komponen menulis. PBL juga membantu mereka membangun keterampilan kolaboratif karena mereka bekerja bersama dalam memahami permasalahan dan mencari solusi terbaik. Sementara persepsi siswa terhadap PBL yang penting untuk diungkap terkait kontinuitasnya dalam pembelajaran bahasa asing belum banyak diteliti.

Persepsi meliputi perasaan, tanggapan, pandangan, dan sikap seseorang yang terbentuk terhadap suatu hal setelah melihat dan mengalaminya. (Ajzen, 2019) menjelaskan bahwa persepsi adalah proses yang dialami seseorang dalam menafsirkan dan bereaksi terhadap rangsangan atau lingkungan. Persepsi yang dimiliki dapat mempengaruhi tindakan yang diambil oleh seseorang akibat pengaruh dari evaluasi terhadap rangsangan. Dalam pembelajaran bahasa asing dengan pendekatan PBL, persepsi siswa merupakan hal penting untuk mengungkapkan perasaan yang mereka miliki setelah belajar bahasa asing dengan PBL. Ketika siswa belajar dengan pendekatan PBL, persepsi siswa dipengaruhi oleh pengalamannya dan apa yang dirasakannya ketika belajar dengan PBL. Sehingga, persepsi yang terbentuk baik itu positif atau negatif akan mempengaruhi cara pandangnya terhadap PBL di kemudian hari. Persepsi siswa ini akan memberikan informasi penting dalam bidang PBL dan pembelajaran bahasa asing sehingga potensi PBL di bidang ini akan lebih jelas terlihat. Sementara potensi PBL sudah sangat jelas di bidang medis dan ilmu eksak, potensinya di bidang pembelajaran bahasa asing khususnya menulis esai ekspositori dan argumentasi masih belum jelas terlihat akibat jumlah penelitian yang masih kurang.

Isu lahan basah adalah topik yang sangat dekat dengan kehidupan mahasiswa yang memang bermukim di wilayah Kalimantan Selatan yang memiliki banyak perairan. Mereka melihat dan mengalami sendiri peristiwa yang terjadi di masyarakat seperti masalah sampah di sungai, hujan deras yang mengakibatkan banjir, dan alih fungsi lahan basah menjadi bangunan pemukiman, gedung, dan pabrik. Seluruh isu ini menjadi penting dan kontekstual dalam pembelajaran sehingga dapat membuat pelaksanaan PBL menjadi lebih efektif. Seperti yang disarankan oleh (Dole et al., 2015) dan (Jonassen, 2011) bahwa dalam pembelajaran berbasis masalah, guru dapat menggunakan isu nyata yang terjadi dan belum terpecahkan sebagai masalah yang dapat menstimulasi kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis. Dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing, menggunakan isu faktual dan kontekstual juga penting dalam membuat siswa mempraktikkan bahasa asing tersebut dalam kegiatan menganalisis dan memecahkan masalah (Mathews-Aydinli, 2007). Mereka akan terstimuli untuk mengembangkan keterampilan berbahasa asing ketika menganalisis masalah tersebut.

Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan dalam rangka mengungkap lebih banyak potensi peran PBL di kelas EFL khususnya dalam pembelajaran menulis karangan ekspositori hubungan sebab-akibat di lingkungan lahan basah. Lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah "Bagaimana persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran berbasis masalah dalam kegiatan perkuliahan menulis esai ekspositori bertema lahan basah?"

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskripsi yang memanfaatkan kelas mata kuliah *Advanced Writing* di PSPBI FKIP ULM yang telah diajar dengan PBL. Subjek penelitian ini adalah para mahasiswa yang sedang mengikuti Mata Kuliah *Advanced Writing* Tahun Ajaran 2020/2021 yang dipilih 6 orang berdasarkan kemampuan mereka dalam menulis esai ekspositori dalam kategori Baik dan Cukup Baik.

Untuk mengungkap persepsi subjek penelitian tentang pembelajaran menulis dengan pendekatan PBL, penelitian ini menggunakan pedoman wawancara sebagai instrumennya. Wawancara mencoba mengungkapkan sikap mereka dalam belajar menulis dengan menggunakan PBL: apakah mereka memiliki persepsi positif tentang bekerja sama dalam menganalisis suatu masalah, mensintesisnya, dan mengusulkan solusi terbaik untuk masalah tersebut dan apakah PBL membantu mereka meningkatkan kemampuannya atau tidak dalam mengajukan argumen untuk esai ekspositori masalah-solusi. Wawancara juga mencoba menggali harapan mereka dalam pembelajaran menulis dengan menggunakan model PBL mengenai kerja kelompok, pembagian tugas, dan alokasi waktu. Transkrip wawancara dianalisis untuk menemukan pola tanggapan yang membantu peneliti dalam menentukan apakah tanggapannya menjadi sikap positif, sedang, dan negatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menggali pendapat subjek penelitian terhadap pembelajaran menulis esai ekspositori menggunakan metode PBL, beberapa subjek dipilih untuk diwawancara. Pemilihan subjek berdasarkan pada skor mereka dalam tes menulis esai. Subjek dipilih sejumlah 6 orang yang masing-masing mewakili dua kategori kemampuan menulis yakni bagus dan sedang. Karena hasil tes menunjukkan tidak ada mahasiswa dalam kategori Buruk, sehingga wawancara ini hanya melibatkan mahasiswa dari dua kategori nilai saja. Wawancara dilakukan melalui

aplikasi pertemuan virtual dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang bersifat *open-ended*. Berikut adalah hasil wawancara terhadap subjek penelitian ini.

Pertanyaan pertama adalah "Kalian telah belajar memecahkan masalah dalam kelompok kecil. Apa yang kalian rasakan bekerja dalam kelompok kecil melalui *Zoom meeting*?" Jawaban subjek adalah sebagai berikut:

"Waktu berdiskusi di zoom agak canggung apalagi waktu di awal-awal. Tapi setelah salah satu dari kami memulai, akhirnya diskusi berjalan lancar apalagi karena dibolehkan dicampur dengan bahasa Indonesia. Jadi akhirnya bisa berdiskusi dan membantu saya lebih paham dengan topik yang dibahas." (Subjek And)

"Saya merasa terbantu dengan diskusi kecil Bu, karena kan harus menganalisis sebab akibat dulu lalu mengajukan solusi yang paling baik. Memang boleh mencari bacaan di internet untuk memahami permasalahannya tapi kalau tidak berdiskusi mungkin bisa salah Bu." (Subjek Ef)

"Kalau saya merasa agak sulit berdiskusi dalam kelompok karena kadang internetnya putus-putus. Tapi saya tetap berusaha ikut diskusi soalnya ini penting supaya bisa lebih paham masalahnya dan ikut mencari solusinya, tapi kadang kameranya saya matikan supaya internetnya stabil." (Subjek Alf)

"Jujur saya lebih suka bekerja sendirian daripada berkelompok karena kalau sendiri lebih cepat dalam mengambil keputusan. Kalau berdiskusi *kan* lama karena harus mendengarkan pendapat tiap anggota kelompok, belum lagi kalau internetnya putus. Menunggu mereka *join* lagi dan bicara lagi. Agak lama, Bu." (Subjek Yu)

"Saya senang berdiskusi dalam kelompok kecil karena lebih enak menyampaikan pendapat. Kalau tidak setuju juga bisa lebih enak ngomongnya. Dan yang dibahas ini *kan* masalah nyata jadi semua *tau* dan bisa memberikan pendapat. Apalagi waktu mencari solusinya, diskusinya *rame* Bu karena masing-masing memberikan pendapat mana yang terbaik" (Subjek Dza)

"Yang saya rasakan adalah diskusi kelompok sangat penting karena bisa memahami masalahnya bersama-sama dan mencari apa saja solusinya. Kalau sendirian bisa juga sih Bu, tapi mungkin agak lama karena berpikir sendiri dan belum tentu pemahaman saya itu betul" (Subjek Tau)

Pertanyaan kedua berbunyi "Masalah yang harus dipecahkan bermacam-macam. Nah menurut kalian, apakah masalah tersebut mudah, cukup mudah, atau sulit?" Untuk pertanyaan ini, subjek penelitian memberikan jawaban yang serupa sebagai berikut.

"Menurut saya, masalahnya cukup mudah Bu karena berhubungan langsung dengan masyarakat kita, tapi ada satu masalah yang agak sulit, masalah alih fungsi lahan basah. Saya kurang familiar dengan topik ini jadi perlu waktu agak lama untuk membaca literatur supaya lebih paham." (Subjek Dza)

"Betul Bu, topik alih fungsi lahan basah itu yang sulit karena saya kurang mengerti isu itu dan ketika mencari sumber bacaan di internet juga tidak banyak. Kalau isu pembakaran lahan dan pengotoran sungai kan banyak dan juga kita semua *tau* topik itu, jadi lebih mudah." (Subjek And)

"Masalah yang diangkat lumayan mudah Bu karena masalah sehari-hari kaya banjir, sungai yang kotor, dan kebakaran hutan. Tapi memang yang alih fungsi lahan basah jadi kebun sawit itu yang sulit Bu. Soalnya saya kurang mengerti, belum pernah mendengar tentang itu." (Subjek Ef)

"Menurut saya masalahnya tidak sulit karena bahannya ada di internet semua, bisa dicari dan dibaca. Tapi memang yang masalah banjir dan kebakaran hutan itu lebih mudah mungkin karena kita mengalami dan melihatnya sendiri jadi tidak sulit." (Subjek Tau)

"Topiknya mudah Bu karena kan kita melihat dan mengalaminya sendiri. Dan juga ada beritanya di koran dan artikel di internet jadi bisa untuk menambah pemahaman kita." (Subjek Yu)



“Cukup mudah Bu karena bahannya ada di internet dan karena itu kejadian nyata yang kita alami. Jadi tidak sulit. Tapi yang alih fungsi lahan itu yang agak sulit, takut salah memahami.” (Subjek Alf)

Pertanyaan ketiga adalah sebagai berikut: “Apakah kegiatan memecahkan masalah dapat membantu kalian berpikir kritis? Jelaskan.” Berikut adalah jawaban dari para subjek dalam penelitian ini.

“Iya Bu, karena kami diminta mencari solusi jadi kami harus mengkaji masalahnya supaya paham sebab akibatnya. Kalau paham maka lebih mudah mencari alternatif solusinya. Solusinya juga harus kami pikirkan baik-baik bisa terlaksana atau tidak di masyarakat, misalnya solusi memberi sanksi bagi mereka yang suka membuang sampah ke sungai. Apakah kalau diberi sanksi mereka mau patuh. Misalnya tidak, lalu solusi apa yang paling tepat. Jadi kami *kaya* belajar supaya berpikir kritis, gitu Bu.” (Subjek Dza)

“Ya, saya pikir membantu Bu karena kami harus melihat apa penyebab permasalahan itu lalu apa akibatnya. Setelah itu kami memikirkan solusinya yang paling tepat apa. Karena kan akan ada beberapa solusi tapi yang paling pas apa harus dipikirkan baik-baik Bu.” (Subjek Tau)

“Ya bu, karena kami belajar memahami masalah yang terjadi di masyarakat dan belum ada solusinya jadi kami seperti ditantang untuk mencari solusinya. Terus kami juga harus memikirkan bila solusi A diajukan, ada dampaknya tidak? Reaksi masyarakat bagaimana? Jadi semacam harus kritis memikirkan akibatnya.” (Subjek Alf)

“Iya Bu, soalnya kami seperti berlatih supaya lebih memahami persoalan, harus tau sebab akibatnya. Terus waktu memilih satu solusi terbaik kami harus memikirkan sebab akibatnya. Dampak solusi itu ke masyarakat seperti apa? Bisa tidak solusi itu menyelesaikan masalahnya? Jadi kami harus memikirkannya dulu baik-baik.” (Subjek Ef)

“Menurut saya membantu Bu, karena kami harus berpikir secara kritis kenapa masalah terjadi dan apa akibatnya. Dan kami juga harus memberikan solusi terbaik yang harus dipikirkan dengan hati-hati supaya dampaknya juga baik bagi masyarakat.” (Subjek Yu)

“Membantu Bu, karena kami *kan* harus memahami dulu masalahnya apa, sebab akibatnya apa. Baru kemudian kami mencari solusinya. Lalu dari beberapa solusi, mana yang paling baik harus kami pikirkan Bu karena tidak semua solusi bisa diterapkan di masyarakat. Misalnya menangkap pelaku kebakaran hutan itu tidak gampang, seperti memenjarakan orang lalu masalahnya selesai. Tidak bisa. Akan lebih baik kalau kita patroli bersama-sama setiap jam antara polisi, warga sekitar, dan Dinas Kehutanan misalnya jadi semua berpartisipasi. Dan orang tidak akan bisa membakar hutan dan lahan gambut lagi karena selalu dijaga, diawasi.” (Subjek And)

Pertanyaan keempat adalah “Apakah alokasi waktunya cukup untuk kalian mengkaji literatur dan berdiskusi?” Para subjek penelitian memberikan tanggapan sebagai berikut.

“Untuk kelompok kami rasanya pas saja Bu waktunya karena kami berbagi tugas membaca sumber di internet yang berbeda lalu mendiskusikan inti-intinya. Dan karena berdiskusinya boleh bercampur bahasa Inggris dan bahasa Indonesia jadi lancar saja dan cepat.” (Subjek Alf)

“Agak kurang Bu waktunya. Kami sambil membaca berita di internet sambil berdiskusi. Jadi kami sama-sama mendiskusikan hasil bacaan supaya semua memahami masalahnya dan mencari solusinya apa saja.” (Subjek Tau)

“Waktunya pas-pasan Bu, mulai dari memilih bacaan di internet lalu membacanya. Habis itu berdiskusi menceritakan hasil bacaan tentang sebab akibat masalahnya. Agak kurang sih Bu waktunya.” (Subjek And)



"Waktunya tidak cukup Bu soalnya grup kami ada yang internetnya putus-putus jadi menunggu orangnya bisa *join* lagi dan menjelaskan apa yang dia baca. Mungkin kalau internetnya lancar cukup aja waktunya Bu." (Subjek Yu)

"Waktunya agak kurang kalau diskusinya tidak fokus dan terlalu lama memahami misalnya yang topik alih fungsi lahan basah itu. Kami terlalu lama mencari sebab akibatnya apa jadi agak kurang waktunya. Tapi untuk topik lain cukup aja Bu." (Subjek Dza)

"Kurang Bu karena kan kami harus mencari dulu artikel di internet, kadang dapat artikel yang tidak cocok lalu harus mencari lagi. Terus harus membacanya dulu supaya paham. Apalagi untuk topik yang alih fungsi lahan basah itu kami terlalu lama mencari artikel di internet. Susah mencarinya Bu, jadi waktunya kurang." (Subjek Ef)

Pertanyaan kelima berbunyi "Jika diberi pilihan antara berdiskusi dalam kelompok dan bekerja sendiri, mana yang lebih kalian pilih? Mengapa?" Para subjek penelitian ini memberikan jawaban serupa sebagai berikut.

"Dalam kelompok kecil dulu Bu, baru kemudian menulis esai sendiri. Soalnya kalau berdiskusi bisa saling membantu memahami sebuah masalah dan mencari solusinya. Kalau sendirian belum tentu bisa paham" (Subjek Ef).

"Berdiskusi kelompok Bu, karena bisa memahami masalahnya bersama-sama. Bisa berbagi mencari artikel di internet dan membaca artikel yang beda-beda. Jadi akhirnya bisa lebih bagus pembahasannya." (Subjek Alf)

"Saya pilih dalam kelompok Bu karena bisa memahami masalahnya bersama dan bisa berdebat juga jadi tau mana yang salah dan mana yang benar. Kalau sendirian saya takutnya salah memahami topiknya, tapi bisa *aja sih* sendiri." (Subjek And)

"Saya memilih bekerja sendiri Bu daripada berdiskusi. Alasannya ya supaya lebih cepat saja dalam memahami topiknya dan memutuskan solusinya. Soalnya diskusi lewat *zoom* kadang keluar masuk *zoom* karena masalah internet, jadi diskusinya lambat. Tapi kalau perkuliahannya tatap muka tidak *online* lagi ya saya pilih diskusi kelompok Bu, karena bisa lebih cepat bicara langsung." (Subjek Yu)

"Kalau saya lebih memilih diskusi kelompok kecil Bu soalnya kita bisa mendengar pendapat teman barangkali lebih bagus analisisnya dan lebih bagus cara dia menjelaskan argumen. Dan bisa memperbaiki kalau pendapat kita salah." (Subjek Tau)

"Berdiskusi kelompok kecil Bu soalnya kami bisa tukar pikiran jadi bisa menambah kemampuan membuat argumen. Kalau sendirian bisa juga *sih* tapi kurang tajam analisisnya karena tidak dapat komentar dari teman jadi tidak tau betul salahnya." (Subjek Dza)

Demikian pertanyaan yang diajukan dalam sesi wawancara dan jawaban dari para subjek penelitian.

Seperti yang terungkap dalam wawancara, subjek menyebutkan bahwa berdiskusi dalam kelompok kecil membantu mereka dalam memahami isu yang diangkat, menganalisis sebab akibat, dan menawarkan solusi terbaik dengan mempertimbangkan segala konsekuensinya. Hal ini menegaskan bahwa PBL melibatkan mahasiswa dalam kolaborasi bersama untuk menganalisis suatu masalah, menemukan solusi yang mungkin digunakan, dan mengusulkan solusi terbaik (Dole et al., 2015). Ini berarti bahwa siswa di kelas PBL bekerja bersama untuk membangun pengetahuan tentang topik tersebut. Lebih khusus lagi, dalam tahapan PBL, mahasiswa berdiskusi dalam kelompok kecil untuk bertukar pikiran dan mendengarkan sudut pandang orang lain. Mereka juga menyelesaikan perbedaan pendapat yang muncul terutama ketika mencari alternatif solusi

terbaik. Pada tahap ini, mahasiswa belajar bertoleransi dan menghargai keputusan bersama yang sangat penting bagi pengembangan keterampilan sosialnya.

Kegiatan menganalisis permasalahan membangun pengetahuan mahasiswa terhadap suatu isu. Mereka mendalami masalah dengan meninjau hubungan sebab akibat dan dampak yang ditimbulkan dalam masyarakat. Hal ini terjadi dalam diskusi kelompok ketika mereka membahas sebuah isu. Dalam observasi selama kegiatan pembelajaran, masing-masing kelompok berdiskusi dengan baik dalam breakout rooms yang disediakan pengajar. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi dalam kelompok berlangsung baik dan meningkatkan pemahaman terhadap permasalahan. Terkait hal ini, (Jones, 2014) menjelaskan bahwa kegiatan pemecahan masalah yang dilakukan dalam diskusi kelompok menghasilkan diskusi kelompok yang efektif yang kemudian dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam belajar sehingga pada akhirnya meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. Selain itu, temuan wawancara juga menunjukkan bahwa subjek penelitian merasa sangat penting melakukan diskusi kelompok karena mereka bisa saling membantu dalam mengkaji literatur, memahami masalah, dan mencari macam-macam solusi. Dapat dikatakan bahwa diskusi kelompok yang efektif meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam kelompok yang pada akhirnya juga memfasilitasi belajar mereka.

Pendapat yang sama juga dinyatakan oleh (Pollock et al., 2011) bahwa diskusi kelompok kecil dapat menginduksi minat siswa dan melibatkan mereka dalam pelajaran. Menariknya, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa diskusi kelompok kecil membuat mahasiswa merasa lebih nyaman bertukar pikiran dan membahas sebab akibat permasalahan. Meskipun kendala jaringan internet sedikit mengganggu jalannya diskusi karena anggota kelompok harus menunggu teman yang terputus jaringan internet, mereka mengatakan bahwa mereka senang berdiskusi kelompok karena membantu mereka lebih memahami permasalahan. Hal ini diantaranya karena diskusi kecil memungkinkan keterlibatan tiap anggota kelompok dalam menganalisis sebab akibat dan memikirkan alternatif solusi terhadap permasalahan. Dengan kata lain, tiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab dan berkontribusi terhadap keberhasilan kelompok. Seperti yang ditemukan dalam sebuah penelitian, kerjasama antar anggota kelompok PBL dalam kelas menulis bahasa Inggris sebagai bahasa asing sangat penting karena dapat mempengaruhi hasil kerja kelompok (Hanifah et al., 2019). Studi ini menemukan bahwa beberapa siswa (18,3%) tidak berpartisipasi dalam kerja kelompok yang membuat kerja kelompok tidak efektif. Sementara itu, penelitian lain yang menggunakan PBL dalam kelas menulis menunjukkan bahwa adanya pembagian tugas dan tanggung jawab setara di antara anggota kelompok berkontribusi pada peningkatan kemampuan menulis siswa (Aliyu, 2020).

Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa diskusi kelompok kecil membantu mereka memahami sebab akibat suatu permasalahan dan dampak dari solusi yang ditawarkan. Artinya, PBL melatih keterampilan berpikir kritis karena mereka tidak hanya menganalisis sebab akibat tetapi juga harus memikirkan dampak dari suatu solusi terhadap masyarakat. Diskusi dalam kelas PBL memberikan stimulus pada pemikiran kritis dan pembelajaran tingkat tinggi siswa (Pollock et al., 2011). Selain itu, kelompok bekerjasama memahami suatu isu yang diangkat sementara pengajar memonitor dan mengarahkan agar diskusi terfokus. Ini berarti bahwa mahasiswa sendiri lah yang membangun pemahaman terhadap isu permasalahan seperti yang diusung oleh gagasan konstruksionis dimana mahasiswa dapat saling membantu untuk membangun pemahaman mereka pada pelajaran (Sharma & Poonam, 2016). Teori konstruktivis yang mendasari kelas PBL memfasilitasi siswa dalam menemukan konsep baru dengan kontribusi dari rekan-rekan dalam kelompok kecil (Aljohani, 2017; Jumariati & Sulisty, 2017; Ng Chin Leong, 2009; Pluta et al., 2013).

Penelitian ini menggunakan isu faktual yang terjadi di masyarakat lahan basah dan belum terpecahkan. Para subjek penelitian diminta memberikan tanggapan terhadap tingkat kesulitan dari tiga buah isu yang harus mereka pecahkan. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa permasalahan yang diangkat cukup mudah bagi mereka karena mereka melihat dan mengalaminya sendiri seperti masalah membuang sampah ke sungai, curah hujan tinggi sehingga mengakibatkan banjir, kebakaran hutan dan lahan gambut baik disengaja maupun akibat faktor kemarau panjang. Seperti yang disarankan oleh (Dole et al., 2015) dan (Jonassen, 2011) bahwa dalam pembelajaran berbasis masalah, guru dapat menggunakan isu nyata yang terjadi dan belum terpecahkan untuk merangsang kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis. Selain itu, menggunakan isu faktual dan kontekstual dalam kelas PBL dalam mengajarkan keterampilan berbahasa asing juga penting karena membuat siswa menggunakan bahasa asing tersebut secara langsung dalam kegiatan menganalisis dan memecahkan masalah (Mathews-Aydinli, 2007).

Diskusi kelompok PBL juga berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan sosial (Corden, 2001; Ng Chin Leong, 2009). Hal ini karena tiap anggota kelompok harus belajar mendengar, menghargai perbedaan, mencari jalan keluar jika ada pertentangan pendapat, dan menghargai keputusan bersama. Hasil wawancara memperlihatkan bagaimana mahasiswa berusaha menghargai perbedaan pendapat dengan cara mendiskusikan dan mencari sumber literatur pendukung untuk memperkuat argumennya. Sehingga ketika ada perbedaan pendapat, mereka dapat mencari jalan keluarnya yang logis dan ilmiah karena berdasarkan pada literatur yang akuntabel. Selain itu, peran pengajar juga penting dalam memonitor diskusi kelompok dan membantu mereka saling mendengarkan pendapat untuk mencari jalan keluar. Dalam penelitian itu, dosen memonitor setiap kelompok dengan mengunjungi *breakout room* untuk memastikan diskusi terfokus pada permasalahan yang diangkat.

Temuan wawancara menunjukkan respon positif dari mahasiswa terhadap pelaksanaan PBL dalam kelas *Advanced Writing*. Mereka memberikan pengakuan bahwa PBL membantu mereka memahami suatu permasalahan dengan bersama-sama kelompok mengkaji sebab akibat dari setiap permasalahan. PBL juga membantu mereka memikirkan dampak dari berbagai solusi yang coba mereka tawarkan. Temuan ini mendukung pernyataan (Pollock et al., 2011) bahwa diskusi kelompok kecil yang efektif akan menyenangkan, menarik, dan memberikan stimulus atas pemikiran kritis dibandingkan dengan pembelajaran model biasa dengan diskusi kelas. Singkatnya, penerapan PBL dalam kelas menulis esai ekspositori bertema lahan basah dalam penelitian ini mendapat respon positif karena subjek mendapatkan manfaat berupa meningkatnya pemahaman terhadap suatu masalah, mampu mengkaji sebab-akibat dari sebuah permasalahan, menawarkan berbagai solusi pemecahan masalah, dan memberikan solusi terbaik setelah mempertimbangkan segala konsekuensinya.

4. SIMPULAN

Penerapan PBL dalam kelas menulis esai ekspositori bertema lahan basah dalam penelitian ini mendapat respon positif. Mahasiswa merasa terbantu dengan diskusi kelompok PBL karena mempermudah mereka dalam memahami sebab-akibat suatu permasalahan, memikirkan berbagai alternatif solusi pemecahan masalah, serta memberikan solusi yang terbaik dengan mempertimbangkan segala dampaknya bagi masyarakat. Oleh karena itu, diskusi kelompok kecil seperti pada kelas PBL yang diterapkan dalam penelitian ini direkomendasikan sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, dan keterampilan menulis mahasiswa khususnya dalam menulis esai ekspositori tentang solusi suatu permasalahan. Namun, pemilihan masalah dan model pembelajaran daring atau luring perlu diperhatikan ketika pengajar merancang pembelajaran dengan PBL. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan hasil yang maksimal karena penelitian ini mengungkap bahwa masalah yang agak sulit (kompleks) dan jaringan internet yang tidak stabil mempengaruhi jalannya diskusi kelompok sehingga juga berdampak pada esai yang ditulis secara individu.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Lambung Mangkurat atas pendanaan yang telah diberikan sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (2019). The Theory of Planned Behavior. *Researchgate.Net*. <https://doi.org/10.5964/ejop.v16i3/3107>.
- Aliyu, M. M. (2020). Exploring the Nature of Undergraduates' Peer Collaboration in a PBL Writing Process. *International Journal of Language Education*, 4(1), 11–23. <https://doi.org/10.26858/ijole.v4i2.8406>.
- Aljohani, M. (2017). Principles of Constructivism in Foreign Language Teaching. *Journal of Literature and Art Studies*, 7(1), 97–107. Diakses dari <https://doi.org/10.17265/2159-5836/2017.01.013>
- Chiou, B. (2019). The Application of Problem-based Learning Approach in English Grammar Instruction: A Pilot Study. *Journal of Language Teaching and Research*, 10(3), 446–453. <https://doi.org/10.17507/jltr.1003.06>
- Corden, R. (2001). Group Discussion and the Importance of a Shared Perspectives: Learning from Collaborative Research. *Qualitative Research*, 1(3), 347–367.
- Dole, S., Bloom, L., & Kowalske, K. (2015). Transforming Pedagogy: Changing Perspectives from Teacher-Centered to Learner-Centered. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 10(1). <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1538>

- Hanifah, Z., Suparno, & Supriyadi, S. (2019). Implementing Collaborative Writing to Teach Writing for Non-English Major Students. *International Journal of Language Teaching and Education*, 3(2), 142–157. <https://doi.org/10.22437/ijolte.v3i2.7907>
- Hung, W. (2013). Problem-Based Learning: A Learning Environment for Enhancing Learning Transfer. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 137, 27–38. <https://doi.org/10.1002/ace.20042>
- Jonassen, D. (2011). Supporting Problem Solving in PBL. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 5(2), 95–119. <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1256>
- Jones, J. M. (2014). Discussion Group Effectiveness is Related to Critical Thinking through Interest and Engagement. *Psychology Learning and Teaching*, 13(1), 12–24. <https://doi.org/10.2304/plat.2014.13.1.12>
- Jumariati, J., & Sulisty, G. H. (2017). Problem-Based Writing Instruction: Its Effects on Students' Skills in Argumentative Writing. *Arab World English Journal*, 8(2), 87–100. <https://doi.org/10.24093/awej/vol8no2.6>
- Li, Y. (2013). Effects of Problem-Based English Instruction on Thai Upper Secondary School Students' Critical Thinking Abilities and Argumentative Writing Skills. *Online Journal of Education*, 8(1), 242–255.
- Mathews-Aydinli, J. (2007). Problem-Based Learning and Adult English Language Learners. *Center for Adult English Acquisition*, 1–8.
- Ng Chin Leong, P. (2009). The Power of problem-based Learning in the EFL Classroom. *Polyglossia*, 16, 41–48.
- Pluta, W. J., Richards, B. F., & Mutnick, A. (2013). PBL and Beyond: Trends in Collaborative Learning. *Teaching and Learning in Medicine: An International Journal*, 25(1), 9–16. <https://doi.org/10.1080/10401334.2013.842917>
- Pollock, P. H., Hamann, K., & Wilson, B. M. (2011). Learning through Discussions: Comparing the Benefits of Small-Group and Large-Class Settings. *Journal of Political Science Education*, 7(1), 48–64. <https://doi.org/10.1080/15512169.2011.539913>
- Sharma, H. L., & Poonam, G. (2016). Constructivist Approach for Teaching English: Making Sense of Paradigm Shift from the Traditional Approach. *International Journal of Science and Research*, 5(10), 788–792.

